

**“KYAI DARMODJOJO (STUDI TENTANG PERANANNYA MEMIMPIN  
PEMBERONTAKAN PETANI TERHADAP PEMERINTAH KOLONIAL  
BELANDA DI NGANJUK 1907)”**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Oleh:**

**Hanif Maghfurotul Layly**

**NIM: A92215035**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hanif Maghfurotul Layly

NIM : A92215035

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 04 April 2019

Saya yang menyatakan



**Hanif Maghfurotul Layly**

**NIM. A92215035**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 4 April 2019

Oleh

Pembimbing



**NURIYADIN, M.Fil.**  
**NIP. 197501202009121002**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 11 April 2019

Ketua/ Pembimbing



Nuriyadin, M. Fil. I.

NIP. 197501202009121002

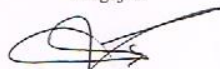
Penguji I



M. Khadafi, M. Si.

NIP. 197211292000031001

Penguji II



Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil. I.

NIP. 19611011199103001

Sekretaris



Dra. Lailatul Huda, M. Hum.

NIP. 196311132006042004

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. Agus Aditoni, M. Ag.

NIP. 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hanif Maghfurotul Layly  
NIM : A92215035  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / SPI  
E-mail address : haniflayly2018@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Kyai Darmodjoso (studi Tentang Peronannya Memimpin  
Pemberontakan Petani Terhadap Pemerintah Kolonial  
Di Nganjuk 1907).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 APRIL 2019

Penulis



( Hanif Maghfurotul Layly )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul *Kyai Darmodjojo (Studi Tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda Di Nganjuk 1907)* memiliki tiga fokus penelitian, yaitu: Bagaimanakah riwayat hidup Kyai Darmodjojo, Bagaimanakah terjadinya pemberontakan petani di Nganjuk 1907, dan Bagaimanakah peran Kyai Darmodjojo dalam memimpin pemberontakan petani di Nganjuk 1907.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial yang menggunakan pendekatan historis-biografis untuk menggambarkan sosok Kyai Darmodjojo dan pendekatan sosiologis untuk mengkaji konstruksi sosial masyarakat dibawah pemerintahan kolonial Belanda saat itu. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Konflik Jonathan Turner yang menjelaskan sebab-sebab munculnya sebuah konflik. Teori Peranan Levinson dan Tindakan Sosial Max Weber untuk menjelaskan sebuah tindakan sosial yang dilakukan sesuai dengan peran sosialnya. Serta Teori Kharismatik Max Weber yang menjelaskan otoritas kepemimpinannya. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan sejarah ini adalah: Heuristik, Kritik, Interpretasi (Penafsiran) dan Historiografi.

Dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Kyai Darmodjojo lahir pada tahun 1883 di Gebog, Cendono, Afdeeling Kudus, Karesidenan Semarang. Ia memimpin pemberontakan petani terhadap pemerintah kolonial Belanda di Nganjuk pada tahun 1907. (2) Keadaan masyarakat yang berada dibawah pemerintah kolonial Belanda memaksanya untuk memobilisasi rakyat yang tertindas yang sebagian besar kaum petani, dengan menyatakan diri sebagai Ratu Adil yang akan membebaskan rakyat dari belenggu penjajah. (3) Pemberontakan ini berlangsung singkat, akan tetapi berhasil menciptakan kekhawatiran bagi pemerintah kolonial Belanda dan mengguncang kaum minoritas Eropa yang tinggal di wilayah itu. Bahkan pemerintahpun meminta bantuan militer dari Surabaya karena kewalahan menghadapi pasukan pemberontak.

The thesis wit entittle “*Kyai Darmodjojo (Studi Tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda Di Nganjuk 1907)*” had three research focuses, those are: How the Biography of Kyai Darmodjojo, How did the peasant uprising in Nganjuk on 1907, and How was contribution of Kyai Darmodjojo in leaded a peasant in Nganjuk on 1907.

From the result of the research, it can be conclude that: (1) Kyai Darmodjojo was born on 1883 in Gebog, Cendono, Afdeeling Kudus, Residency of Semarang. He leaded a peasant uprising against the Dutch Colonial Government. (2) The condition of the society under the Dutch colonial government forced him to mobilize the oppressed people who were most of the peasant by declaring themselves to be Ratu Adil who would free the people from the shackles of the invader. (3) The uprising was short-lived, but succeeded in creating concern for the Dutch colonial government and rocked the European minority who lived in the region. Even the government also requested military assintance from Surabaya because of being overwhelmed by rebel forces.







# BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yaitu yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh seseorang. Sebagai ilmu, selain sejarah yang terikat dengan ilmu sosial lainnya, sejarah juga terikat penalaran yang berdasarkan pada fakta. Kebenaran sejarah terletak pada ketersediaan sejarawan untuk meneliti sumber yang objektif. Sejarah juga harus memberikan informasi setuntas-tuntasnya dan sebenarnya dengan sejelas-jelasnya sehingga memberikan kecocokan pemahaman sejarawan dengan fakta.<sup>1</sup>

Pelaku sejarah akan selalu ada dalam masyarakat di manapun dan sekecil apapun. Pelaku sejarah yaitu orang yang secara langsung terlibat dalam pergulatan sejarah. Saat ini masih banyak pelaku sejarah yang belum ditulis pengalaman hidupnya. Pengalaman dan kontribusi yang dimiliki oleh pelaku sejarah di berbagai bidang, banyak yang belum terungkap, dan hal ini bisa digali untuk dijadikan objek penelitian. Kebanyakan pelaku sejarah yang memiliki peran besar atau sebagai penggerak sejarah adalah mereka yang memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat, misalnya seorang raja, pejabat, atau tokoh agama. Mereka adalah individu yang dihormati

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001), 13-18.

oleh masyarakat dalam status sosial karena dianggap memiliki kelebihan dan kemampuan tertentu dalam bidang-bidangnya.

Tokoh agama seringkali menjadi penggerak sejarah di nusantara ini dengan peranannya dalam mengubah kondisi suatu masyarakat. Tokoh agama Islam khususnya di Jawa disebut Kyai. Kyai biasanya memiliki kharisma dan pada umumnya memimpin pesantren dan memiliki keterikatan dengan kelompok Islam tradisional.<sup>2</sup> Namun tidak semua kyai memiliki atau memimpin pondok pesantren. Tidak sedikit orang yang disebut “kyai langgar” atau “kyai masjid” yaitu seorang kyai yang memimpin sebuah langgar atau masjid. Mereka ini disebut kyai, karena gelar kyai adalah status sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang yang memiliki kelebihan dalam ilmu agama Islam. Kyai langgar atau kyai masjid ini lebih sering berinteraksi dengan masyarakat karena memang berada dalam lingkungan masyarakat terbawah.

Pertengahan abad 18 M, Indonesia menjadi salah satu tujuan ekspansi para kolonial. Hal ini membawa pengaruh besar pada sistem dan tatanan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan Indonesia. Gerakan tersebut mengakibatkan transformasi struktural dari struktural politik dan ekonomi tradisional menjadi struktur politik dan ekonomi kolonial dan modernisasi. Sehingga Indonesia mengalami situasi kolonial (colonial situation) yang menyebabkan dominasi, eksploitasi, diskriminasi, dan depedensi.<sup>3</sup> Hal ini

<sup>2</sup>Zamakhshyari Dhoefir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1986), 55.

<sup>3</sup>J.H Boeke dan D.H Burger, *Ekonomi Dualistik: Dialog Antara Boeke dan Burger*, terj. Sukardji Ranuwiharjo (Jakarta: Bhratara, 1973), 39.

Perubahan tatanan politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang dibawa oleh penguasa kolonial membuat rakyat merasakan kegelisahan. Kegelisahan ini disebabkan karena adanya benturan tatanan dan kultur asing dengan tatanan dan kultur tradisional, yang mengakibatkan terdesaknya tatanan dan kultur tradisional. Benturan dengan tatanan dan kultur asing tersebut mengakibatkan disorganisasi masyarakat tradisional yang mulai kehilangan orientasi hidupnya.<sup>4</sup> Dalam kondisi yang demikian mendorong serta membuat masyarakat tradisional cenderung untuk melancarkan gerakan yang membuat tatanan bisa kembali seperti semula. Gerakan ini masih bersifat tradisional dengan membentuk dan mengorganisir sekumpulan orang dengan satu tujuan yang sama yakni menggulingkan otoritas yang ada.

Sepanjang perjalanan sejarah Indonesia, dari masa kerajaan hingga pemerintah kolonial menjadikan petani sebagai objek eksploitasi. Namun ketika pemerintah kolonial berkuasa eksploitasi terhadap para petani semakin tidak terkendali dan semena-mena. Banyak peraturan yang dibuat oleh pemerintah kolonial yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan rakyat pribumi.<sup>5</sup>

<sup>5</sup>Densy Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, terj. Winarsih (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 27.

Sengketa tanah menjadi permasalahan yang pelik antara pemerintah Hindia Belanda dengan rakyat Nganjuk dan pemerintah daerah dengan rakyat Nganjuk. Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan-peraturan baru tentang pajak tanah, yang sudah menjadi milik rakyat sejak lama. Hal ini dimaksudkan agar rakyat semakin terdesak dan menjual tanah-tanahnya kepada raja-raja gula. Berlakunya peraturan baru tersebut membuat rakyat melakukan gerakan perlawanan.<sup>7</sup>

Dalam sejarah perlawanan para petani, kebanyakan dipimpin oleh golongan terkemuka dan mereka yang berasal dari golongan orang-orang yang berada seperti tokoh agama atau anggota kaum ningrat. Pemimpin-

<sup>7</sup>Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*(Nganjuk: Arsip dan Perpustakaan Daerah Nganjuk, 2002), 28.

pemimpinnya merupakan satu golongan elite, yang menyebarkan ramalan-ramalan dan visi yang sudah turun-temurun akan datangnya Ratu Adil.<sup>8</sup>

Kyai Darmodjojo merupakan tokoh dibalik pemberontakan petani di Nganjuk. Ia menyatakan bahwa perang suci akan diumumkan untuk melawan orang-orang kafir (pemerintah kolonial Belanda). Ia mendeklarasikan dirinya sebagai Ratu Adil yang akan memimpin para pengikutnya melawan kejahatan dan mengembalikan semua kebaikan di Jawa. Para pengikutnya yang setia diangkat sebagai komandan-komandannya, dengan keyakinan bahwa mereka mendapat kemenangan. Kyai Darmodjojo selalu mengindoktrinasikan para pengikutnya untuk tidak takut dalam menjalankan tugas suci mereka karena memiliki ilmu kekebalan tubuh.<sup>9</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis hendak menjelaskan tentang sejarah pemberontakan petani yang bersifat lokalitas dengan judul “Kyai Darmodjojo (Studi Tentang Peranannya Memimpin Pemberontakan Petani Terhadap Pemerintah Kolonial Belanda di Nganjuk 1907)”. Dimana kajian ini meliputi latar belakang kehidupan Kyai Darmodjojo, kemudian kondisi sosial ekonomi masyarakat pada saat itu serta peran Kyai Darmodjojo dalam pemberontakan petani di Nganjuk 1907.

<sup>8</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani di Banten 1888*, terj. Hasan Basri (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 16.

<sup>9</sup>Tim Penyusun, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*, 37.







Pendekatan biografis merupakan salah satu pendekatan dengan teknik pengumpulan datanya berusaha menyoroti catatan harian atau riwayat hidup seorang tokoh. Adapun tujuannya untuk mengurai lebih detail dan rinci seorang tokoh dalam lensa sejarah.<sup>14</sup>

Sehingga dengan digunakannya kedua pendekatan ini (historis-biografis) maka bisa mengungkapkan riwayat hidup Kyai Darmodjojo baik latar belakang kelahiran dan keturunan, pendidikan, perjalanan karir dan ajaran-ajarannya dalam kacamata sejarah yakni sebelum dan sesudah peristiwa pemberontakan yang dipimpinnya.

Untuk melengkapi analisis, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana hidup bersama dalam bermasyarakat dan mengetahui ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi berusaha mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya kelompok hidup

<sup>14</sup>Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, terj. Anshori (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 203.

serta kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada pola hidup bersama itu dalam kelompok masyarakat.<sup>15</sup>

Pendekatan ini digunakan untuk menelisik sudut pandang sosial dari peristiwa yang terkait dengan kajian mengenai peran Kyai Darmodjojo terhadap masyarakat di sekitarnya.

Penulisan karya memerlukan adanya teori sebagai acuan penulis sebagaimana yang pernah terjadi di masa lalu yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Sehingga peristiwa tersebut mengandung unsur kebenaran dan bukan rekayasa. Teori merupakan ide-ide yang terorganisasikan mengenai suatu kebenaran, yang ditarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan itu. Maka untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian dibutuhkan teori. Teori sendiri merupakan bagian penting ilmu sejarah, jika penulisan terhadap suatu peristiwa itu sampai pada upaya untuk melaksanakan analisa terhadap faktor-faktor kasual, kontekstual, kondisional serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang sedang dikaji.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat Teori sebagai penunjang penulisan. Pada Bab II penulis membahas mengenai riwayat hidup Kyai Darmodjojo. Perjalanan hidup mulai kelahirannya, latar belakang keluarga, pendidikan, ajaran-ajarannya hingga wafatnya beliau. Di dalam pembahasan ini penulis menggunakan teori Kepemimpinan milik Max Weber. Dalam hal ini Weber mengemukakan tiga bentuk otoritas yaitu:<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bima Aksara, 1983),1.

<sup>16</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 29.

<sup>17</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 78.

Pada Bab III membahas mengenai latar belakang terjadinya pemberontakan petani di Nganjuk 1907. Pembahasan ini diawali dengan profil daerah Nganjuk, keadaan sosial dan ekonomi masyarakat pada saat itu serta munculnya konflik tanah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya pemberontakan. Di dalam pembahasan ini penulis menggunakan teori

- <sup>18</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 364.

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam artian rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu kelompok atau organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

<sup>20</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 239-244.

Sedangkan teori tindakan sosial yang digunakan adalah milik Max Weber. Weber melihat kenyataan sosial didasarkan pada pengertian subyektif individu dan penilaiannya. Ia melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial lainnya. Manusia mampu melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan untuk mencapai apa yang mereka kehendakai. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan dan kemudian mereka memilih tindakan yang tepat untuk mencapainya. Menurut Weber, tugas sosiolog adalah menafsirkan tindakan menurut makna subyektif.<sup>21</sup>

Semua tindakan manusia yang berkaitan dengan sejauh mana individu yang bertindak itu memberinya suatu makna subyektif bagi dirinya dan orang lain merupakan tindakan sosial. Tindakan sosial dapat berupa

[illegible]

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang hendak dikerjakan. Untuk mengetahui sejauh mana data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai suatu pijakan awal untuk selalu bersikap berbeda dengan peneliti yang lain. Adapun penelitian tersebut diantaranya berupa:

1. Skripsi yang berjudul: “Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M.” Oleh Muhammad Doni Prasetya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tersebut memaparkan tentang perpindahan pusat pemerintahan dari afdeeling Berbek ke

[illegible]



Di dalam sebuah penelitian, metode merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal dan obyektif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan sumber primer dan sekunder, yang memiliki fungsi dan tujuan untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan.<sup>25</sup>

<sup>23</sup>Muhammad Doni Prasetya “*Sejarah Pemindehan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M*” (Skripsi, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

<sup>24</sup>Ulil Azmil Umroh, *“Kyai Hasan Mukmin (Studi Tentang Perannya Memimpin Perlawanan Petani Pada Pemerintah Kolonial Belanda Di Gedangan 1904)”* (Skripsi, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

[illegible]



Heuristik atau dalam Bahasa Jerman Quellenkunde, yaitu sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.<sup>26</sup> Dengan cara ini peneliti mencoba mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan objek penelitian. Pencarian data untuk sumber primer dilakukan di rumah peninggalan kyai Darmodjoyo dan juga merupakan keturunan dari kyai Darmodjoyo.

- a. Sumber Primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau yang menjadi saksi mata langsung dalam peristiwa sejarah. Adapun sumber primer yang peneliti temukan yaitu arsip berupa laporan Residen Kediri Kediri (E.

[illegible]

b. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau yang menjadi saksi mata langsung dalam peristiwa sejarah.

a) Tim Penyusun, Darmodjoyo Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907, (Nganjuk: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Nganjuk, 2002).

c) Tim Penyusun, Dibalik Tirai Pemerintahan RMT.  
Sosrohadikoesoemo Bupati Nganjuk Tahun 1901-1936,  
(Nganjuk: Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Nganjuk).

a) Wawancara dengan Supingi yang merupakan cucu kandung Kyai Darmodjojo.

c) Wawancara dengan Roesminah yang merupakan cucu kandung Kyai Darmodjojo.







Dalam penulisan karya ini disusun dalam tiga bab yang masing-masing yang bab terdiri dari beberapa sub bab, adapun bab-bab itu adalah sebagai berikut:

BAB II memaparkan mengenai riwayat hidup Kyai Darmodjoyo meliputi: profil perjalanan hidup Kyai Darmodjoyo mulai dari lahir, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan ajaran-ajarannya.

BAB III memaparkan tentang profil daerah Nganjuk, kondisi sosial ekonomi pada masa itu, dan apa saja sebab-sebab terjadinya pemberontakan tersebut.

[illegible]



## BAB II

### A. Kelahiran dan Keturunan Kyai Darmodjojo

Kyai Darmodjojo dilahirkan di Gebog, Distrik Cendono, Afdeeling Kudus, Karesidenan Semarang. Kyai Darmodjojo diperkirakan lahir pada tahun 1833 M. Ia merupakan anak tunggal dari seorang petani yang bernama Soetrono (Sali) dan istrinya Poepon. Namun beberapa bulan setelah kelahirannya, orang tuanya memutuskan untuk berpisah. Kemudian, ibunya yang merawat Kyai Darmodjojo. Ibunya memanggilnya dengan nama Bagus Talban sewaktu kecil.<sup>30</sup> Konon menurut cerita orang, sejak Bagus Talban masih kecil sudah tersiar dongeng-dongeng ghaib tentang dirinya. Dongeng ghaib itu menceritakan bahwa badan Bagus Talban ketika malam hari mengeluarkan sinar terang disekitar jantungnya. Karena itu, ibunya merawatnya dengan sangat baik dan menganggap anaknya sebagai anak ajaib.<sup>31</sup>

Ia menikah dengan putri salah satu kyai di Dukuh Sedati, Desa Gemokan, Distrik Mojokerto, yang bernama Kaanah. Dari hasil pernikahannya dengan Kaanah, Kyai Darmodjojo dikaruniai tiga orang anak. Selain Kaanah Kyai Darmodjojo juga mempunyai istri-istri lain. Berikut silsilah keluarga Kyai Darmodjojo:<sup>32</sup>

<sup>30</sup>Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk Tahun 1907*, (Nganjuk: Arsip dan Perpustakaan Daerah Nganjuk, 2002),16.

<sup>31</sup>Sujono, *Wawancara*, Nganjuk, 27 Desember 2018.

<sup>32</sup>Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 21.



1. Istri pertama; Kaanah yang berasal dari dukuh Sedati dan meninggal ketika pindah ke Dukuh Bendungan. Lahirlah seorang anak laki-laki bernama Kasbini dan dua orang anak perempuan bernama Ratmini dan Nomirah yang masing-masing dinikahkan dengan Brahu dan Darmoastro.

Anak Ratmani antara lain:

- a. Surodidjojo, mempunyai anak:

- 1) Imam Darmodjo
- 2) Suhadi
- 3) Sukender
- 4) Subhi
- 5) Mobin Sanusi

- b. Jojo Soepeno
- c. Supinah
- d. Sukati
- e. Marti'ah

Anak Nomirah antara lain:

- Suratin
- Dasuki
- Sukeci
- Supingi

- ## 2. Istri Kedua Wasilah







Gambar 1.2 Foto Kompleks Pemakaman Kyai Darmodjojo (Dok. 19 Desember 2018)

[illegible]

Santri kalong merupakan sebutan yang disematkan kepada Kyai Darmodjojo. Kalong yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekitarnya, yang biasanya mereka tidak tinggal di pondok, melainkan bolak-balik (nglajo) dari rumahnya dan belajar ke berbagai pesantren.<sup>35</sup> Sebutan kalong dikarenakan kyai Darmodjojo tidak hanya belajar dan menetap pada satu pesantren tetapi juga bisa mengobati orang sakit (tabib). Selain itu, Kyai Darmodjojo juga dikenal sebagai guru petanen karena kemampuannya dalam bidang pertanian. Dua keahlian yang dimilikinya ini membuat Kyai Darmodjojo menjadi dikenal oleh masyarakat luas. Banyak masyarakat sekitar yang mendatangi rumah Kyai Darmodjojo untuk berobat maupun sekedar bertanya tentang masalah pertanian.<sup>36</sup> Seperti yang tertulis dalam laporan Residen Kediri (E. Constant, 1 Maret 1907):

Pengembaraannya dimulai ketika masih anak-anak yaitu sekitar usia tahun, dimana seharusnya Bagus Talban (Kyai Darmodjojo) bermain teman-temannya. Namun, ia memilih untuk mengembara dan ke berbagai tempat. Pertama kali ia berguru kepada Kadji Toean yang merupakan guru agama di daerahnya. Ia memulai paraanya ini di sekitar rumahnya di Desa Gebog, Distrik Cendono,

<sup>36</sup>Harimintadji, et. al, *Nganjuk dan Sejarahnya* (Nganjuk: Penerbit Keluarga, 2000), 219.



atas mimpi yang dialami oleh Kyai Darmodjojo. Dia berguru di pesantren Kyai Kasan Besari dan mendapatkan hadiah kitab “Rodjomuko” yang berasal dari Mangoendigjojo.<sup>40</sup>

Kyai Kasan Besari merupakan salah satu tokoh ulama penting terkemuka di Jawa abad 19 M dan memiliki hubungan dekat dengan dinasti-dinasti dari penguasa Kerajaan Mataram. Beliau merupakan salah satu pengasuh Pondok Pesantren di Kabupaten Ponorogo. Kyai Darmodjojo menetap di pesantrennya dan belajar banyak tentang Tasawuf Jawa dan Ilmu Kanuragan.<sup>41</sup> Ia belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperdalam pengetahuannya kepada Kyai Kasan Besari.

Setelah dirasa cukup lama menetap di pesantren Kyai Kasan Besari, ia melanjutkan pengembaraannya ke timur. Selama pengembaraannya ke arah timur dia dapat berkenalan dengan para priyayi seperti para pejabat daerah yang bisa menambah wawasan pengetahuannya. Dia bertemu dengan Bupati Pasuruan, Probolinggo, Malang, Sidoarjo, Mojokerto dan Sumenep. Perkenalannya dengan para pejabat ini membuat pengetahuan Kyai Darmodjojo bertambah serta menambah jaringan koneksi politiknya. Pengembaraannya ke bagian timur ini berhenti di Pesantren di Sidosermo, Sepanjang Surabaya.<sup>42</sup>

Setelah selesai mengembara mencari ilmu, ia kembali kepada masyarakat untuk mengamalkan ilmu yang ia dapatkan. Ia menumpang

<sup>40</sup>Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 17.

<sup>41</sup>Muhammad Sam'ani, "*Kyai Khasan Besari: Biografi dan Peranannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)*" (Skripsi, IAIN Salatiga Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Salatiga, 2107), 51.

<sup>42</sup>Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 18.



Kyai darmodjojo dan kedua temannya pindah lagi ke Dukuh Sedati, Desa Gemokan, Distrik Mojokerto. Di tempat inilah Kyai Darmodjojo menikah dengan istri pertamanya Kaanah yang merupakan anak dari Kyai Sedati. Selama tinggal di Sedati, Kyai Darmodjojo selalu membantu orang lain di sekitarnya yang membutuhkan pertolongannya. Dia dikenal sebagai orang yang shalih oleh masyarakat sekitarnya.<sup>44</sup>

Kyai Darmodjojo melanjutkan pengembaraanya bersama istrinya dan akhirnya menetap di Dukuh Bendungan, Desa Barong, Distrik Warujayeng, afdeeling Nganjuk sampai akhir hayatnya. Disini ia membangun rumah sederhana tidak jauh dari Bendungan Sungai Brantas. Ia menggarap

<sup>44</sup> Roesminah, *Wawancara*, Nganjuk, 7 Januari 2019.



“Dia tidak mengajarkan teks apapun tetapi azimat-azimatnya semakin dihargai oleh para petani dan pedagang kecil. Seiring berlalunya waktu, kemasyhurannya menjadikannya titik pusat yang masuk akal bagi orang-orang yang memiliki keluhan. Pada tahun 1907, Raden Bagus Suradi dan Kyai Muhammad Komar memberi tahu bahwa dirinya akan memiliki peran dalam sebuah negara yang segera didirikan oleh Sang Ratu Adil.”

“Bagi para penganutnya dan juga murid-muridnya dan keluarganya, ia menyandang kedudukan tinggi sebagai guru agama ternama. Apabila di kota, ia disebut sebagai guru agama, maka di Desa-Desa ia diagungkan sebagai seorang Kyai terhormat.”

[illegible]

Perlambangan Jayabaya, yang menurut Brandes naskah tertuanya disusun sebelum tahun 1715, memuat pengharapan akan datangnya seorang Ratu Adil, telah banyak mempengaruhi alam pikiran dan sosio kultural masyarakat Jawa. Ratu Adil ini akan datang untuk membinasakan angkara murka, diganti dengan situasi damai, aman, sejahtera lahir batin.<sup>47</sup>

Dalam konteksnya pada masa itu Ratu Adil akan membebaskan masyarakat dari tekanan dan pajak yang berat. Kaum petani Jawa sangat familiar dengan bentuk harapan dari ramalan tersebut. Popularitas mitos Jayabaya senantiasa berjalan seiring dengan kondisi-kondisi yang terjadi dalam masyarakat terutama saat terjadinya krisis dalam tatanan politik dan ekonomi.<sup>48</sup>

Ungkapan populer dalam bentuk mitos Jayabaya telah menjadi sebuah bentuk perlawanan dari penduduk desa atas kondisi yang mereka alami. Tuntutan atas tenaga kerja, tanah, pajak dan tekanan yang dilakukan

<sup>47</sup> Andi Achdian, *"The Burden of White's Man Burden: Negara, Petani dan Kapitalisme Kolonial di Jawa Awal Abad Ke-20; Darmodjojo Affair"* dalam Jurnal Studi Politik, Vol II, No.2, 2013, 8.

[illegible]

Karena pernah berguru pada berbagai kyai dan berbagai pesantren, maka ia dapat dikatakan sebagai orang terpelajar di lingkungannya. Setelah meninggalkan pesantren. Guru-guru dan ajarannya dengan sendirinya tetap berpengaruh pada diri Darmodjojo, terutama ajaran mistik Islam. Ia terkenal sebagai tabib yaitu orang yang ahli mengobati orang sakit. Karena kecakapan dan pengetahuannya yang banyak tentang pertanian, Darmodjojo juga terkenal dengan sebagai “Perguruan Petanen”. Seperti guru-guru lainnya Darmodjojo juga mempunyai murid. Ajaran yang diberikan berupa berbagai macam “Rapel” yang harus dihafalkan murid-muridnya. Di masyarakat pedesaan di lingkungannya Darmodjojo mendapat sebutan kyai. Ia dianggap sebagai anak keturunan Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak.<sup>50</sup> Kesederhanaan dan kepandaian yang dimilikinya membuat masyarakat khususnya para petani sering mengeluh maupun berdiskusi tentang masalah yang dihadapinya. Setiap Maghrib selalu diadakan pengajian umum di

<sup>50</sup>Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 24.



Inti ajarannya adalah memohon kepada Allah S.W.T untuk diberikan pertolongannya dengan perantara malaikatnya. Ilmu ini memiliki tujuh tingkatan, dimana setiap tingkatannya memiliki barokah masing-masing. Ilmu ini juga bisa membuat hilang orang yang mempelajarinya dengan menyebut nama-nama malaikat dengan syarat tidak tidur selama tiga hari tiga malam.

Ilmu ini mengajarkan cara mengatur keluar masuknya nafas yang disertai do'a-do'a tertentu.

Inti ajarannya yaitu mengutamakan rasa tabah dan tawakkal dalam menghadapi setiap permasalahan atau musibah.

[illegible]



## LATAR BELAKANG TERJADINYA PEMBERONTAKAN PETANI DI NGANJUK 1907

Nganjuk merupakan salah satu daerah yang subur. Wilayahnya yang terletak di dataran rendah dan dataran tinggi, menyebabkan Nganjuk memiliki kondisi dan struktur tanah yang produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan sehingga sangat menunjang pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian. Kondisi struktur tanah yang produktif ini sekaligus ditunjang adanya Sungai Widas yang mengalir sepanjang 69,332 km dan mengairi daerah seluas 3.236 ha dan Sungai Brantas yang mampu mengairi sawah seluas 12.705 ha. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Nganjuk adalah: Batas sebelah utara adalah Kabupaten Bojonegoro, sebelah selatan adalah Kota Kediri dan Trenggalek, sebelah timur adalah Jombang dan Kediri, dan sebelah Barat adalah Kabupaten Madiun dan Ponorogo.<sup>56</sup>

<sup>56</sup>Wikipedia Kabupaten Nganjuk dalam [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Nganjuk](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Nganjuk) (diakses pada tanggal 8 Januari 2017 ).

Mancanegara merupakan istilah dalam sistem pembagian wilayah dalam Kesultanan Yogyakarta yang merupakan warisan dari sistem Kerajaan Mataram dan merupakan sejarah terbentuknya Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta. Adapun wilayah yang disebut mancanegara adalah wilayah di luar Negara Agung yang tidak berada di pesisir utara. Wilayah Mancanegara terbagi menjadi dua yaitu Mancanegara Kilen dan Mancanegara Wetan. Mancanegara Kilen wilayahnya yang berada di sebelah barat Negara Agung. Sedangkan Mancanegara Wetan wilayahnya berada di sebelah timur Negara Agung. Selanjutnya, wilayah Mancanegara Wetan terbagi menjadi dua karesidenan yaitu Karesidenan Madiun dan Karesidenan Kediri. Nganjuk merupakan salah satu wilayah yang berada di Karesidenan Kediri. Namun, karena ada perjanjian Sepreh pada tahun 1830, akhirnya daerah Mancanegara Wetan berada di bawah kekuasaan Belanda. Kondisi sosial budaya di Nganjuk, yang awalnya merepresentasikan kesultanan juga mengalami perubahan. Perubahan terjadi di bidang politik, ekonomi maupun sosial.<sup>58</sup>

<sup>57</sup>Muhammad Doni Prasetya, *Sejarah Pemindehan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora), 3.

[illegible]



Mancanegara wetan merupakan salah satu wilayah yang subur. Sehingga sektor perekonomian bersifat agraria dan mayoritas penduduknya sebagai petani. Jatuhnya wilayah Mancanegara Wetan ke tangan Belanda pasca perjanjian Sepreh mengubah sistem politik, ekonomi dan sosial yang ada sebelumnya. Meskipun berhasil dikuasai, Belanda tetap mempertahankan konsep kepemilikan raja. Menurut Belanda, tanah-tanah yang dimiliki oleh rakyat adalah tanah milik Sultan yang selanjutnya berubah menjadi milik penguasa kolonial Belanda. Dalam perkembangan selanjutnya, banyak ditetapkan kebijakan-kebijakan baru untuk kepentingan pihak kolonial Belanda. Salah satu kebijakannya yaitu berubahnya kepemilikan tanah

[illegible]

lungguh. Semua tanah lungguh<sup>60</sup> milik priyayi berubah menjadi milik Gubernemen. Sebagai gantinya gubernemen memberikan gaji bulanan kepada para priyayi.<sup>61</sup>

Selain itu juga muncul kebijakan komunalisasi sawah, yaitu adanya tanah lanyah yang dibagikan kepada para petani. Para petani yang tidak memiliki sawah sendiri (numpang), bisa mendapatkan sawah untuk digarap. Selain petani numpang, para kuli setengah kenceng<sup>62</sup> pun juga mendapat tanah garapan.<sup>63</sup>

Namun kebijakan komunalisasi sawah ini memiliki tujuan tertentu yakni mencari para tenaga kerja. Maksudnya, para petani yang mendapatkan tanah garapan akan dikenai pajak tanah berupa kerja bakti yang pada akhirnya berubah menjadi kerja paksa. Namun, para petani merasa keberatan dengan pajak tersebut. Sehingga, mereka menginginkan keluarga dalam jumlah banyak untuk membantu meringankan kerja bakti. Belanda sangat membutuhkan para tenaga kerja, terutama laki-laki untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan milik gubernemen. Tidak hanya para laki-laki, tetapi para wanita dan anak-anak juga ikut dipekerjakan.<sup>64</sup>

<sup>60</sup>Tanah Lungguh adalah tanah garapan yang diberikan kepada pegawai kerajaan sebagai pengganti gaji sesuai dengan kedudukannya, dalam <http://www.apaarti.com/lungguh.html> (diakses pada 27 Januari 2019).

<sup>61</sup>Peter Boomgard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa* (Jakarta: KITLV, 2004), 95.

<sup>62</sup>Kuli setengah kenceng merupakan anggota masyarakat yang hanya memiliki tanah pekarangan dan tidak memiliki tanah sawah dan tanah tegalan. Tjipto Subadi, “Sosiologi Boro” dalam <http://tjiptosubadi.blogspot.com/2010/04/sosiologi-boro.html?m=1> (Diakses pada 27 Januari 2019).

<sup>63</sup>Latifatul Izzah, “Munculnya Filosofi Banyak Anak Banyak Rezeki Pada Masyarakat Jawa Masa *Culturstelsel*” dalam Sutrisna dan Manneke Budiman, Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan, Wiyatmi dkk (ed) (Yogyakarta: HISKI, 217), 477.

<sup>64</sup>Ibid.

Di Nganjuk kaum tani terbagi menjadi dua kelas yaitu para buruh tani dan pemilik sawah. Hampir sebagian besar masyarakat Nganjuk sebagai pemilik sawah.<sup>66</sup> Dalam suatu komunitas pedesaan sudah lazim terdapat klasifikasi tradisional yang didasarkan pada kepemilikan tanah. Hal ini sesuai dengan Nganjuk yang merupakan daerah tempat dijadikannya pemberontakan. Pemberontakan disebabkan karena pemerintah kolonial Belanda berusaha menerapkan klasifikasi ini untuk mengatur kembali tantanan sosial dalam masyarakat sesuai dengan tujuannya. Seiring berjalannya waktu banyak anggota baru yang ikut bergabung menggantikan anggota lama, tetapi perubahan ini masih mengalami stagnansi. Tidak ada peningkatan kedudukan dan sedikit sekali cabang dari keberadaan pemilik sawah walaupun populasi tumbuh pesat.<sup>67</sup>

<sup>67</sup> Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani di Banten 1888*, 66.

Terdapat praktek sewa tanah yang sudah lama dijalankan di pedesaan Nganjuk yaitu petani pemilik lahan besar sering menyewakan sawah dari petani kecil untuk bisa mendapatkan hak sebagai pemilik lahan. Karena sebelumnya, sawah dari petani kecil dikendalikan oleh para pemilik lahan melalui perjanjian sewa. Pemilik lahan besar mengendalikan hampir lebih dari sepertiga seluruh sawah yang ada. Semua transaksi yang telah dilakukan antara pemilik lahan dengan penyewa selalu disembunyikan dengan bantuan perangkat desa yang curang. Misalnya, haji Takim di desa

<sup>70</sup>Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 32.

Bendungan mengontrol hampir 256 ha sawah dan haji Wakhid di desa Kutjonmanis mengontrol 276 ha sawah.<sup>71</sup>

Kekayaan dan kemakmuran yang dimiliki oleh petani pemilik lahan besar, pemilik industri pabrik maupun perdagangan, sering digunakan untuk meningkatkan status sosial mereka dengan pergi haji. Pergi haji seperti merupakan kebutuhan penting bagi mereka terutama pemilik lahan besar. Status Haji dan Kyai merupakan prestise sosial yang akan selalu ada di daerah yang sebagian besar penduduknya muslim. Karena Haji dan Kyai dianggap memiliki status yang sangat tinggi. Keberadaan mereka bisa menjadi tolak ukur kemakmuran masyarakat terutama status Haji. Haji dibedakan menjadi tiga kategori, dalam Sartono Kartodirdjo:<sup>72</sup>

1. Haji adalah mereka yang pergi ke Mekkah atas keinginan sendiri serta dengan biaya sendiri.
2. Haji adalah mereka yang dikirim kesana oleh orang tua atau kerabat mereka untuk belajar teologi dan biasanya bermukim lama di Tanah Suci.
3. Haji adalah mereka yang mempunyai nama burrk dan didesak oleh anggota keluarganya untuk naik haji agar mereka bertaubat.

Orang-orang yang pergi ke Mekkah untuk Haji adalah mereka yang memiliki kekayaan yang lebih dan memiliki usaha-usaha sampingan. Berbeda dengan mereka yang berada di kelas bawah, dengan perekonomian yang kurang. Haji seperti menjadi prestise sosial yang harus dilakukan oleh mereka yang memiliki kekayaan yang banyak untuk meningkatkan status sosial maupun untuk menunjukkan kepada lingkungannya akan kekayaan

<sup>71</sup>Ibid., 33.

<sup>72</sup>Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani di Banten 1888*, 85.

Namun, Nganjuk merupakan daerah yang masih lekat dengan konflik agraria antara kaum tani dan pemilik pabrik gula. Hal inilah yang menjadi penyebab adanya perlawanan yang dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat. Merasa dirugikan dan sikap tidak puas terhadap kebijakan-kebijakan yang berlaku menjadi penyebab utama timbulnya perlawanan.

Nganjuk merupakan wilayah yang mempunyai tingkat ekonomi cukup baik. Lahan yang subur untuk daerah pertanian dan perkebunan

[illegible]

Perang Jawa merupakan peristiwa heroik yang terekam dalam perjalanan sejarah masyarakat Jawa. Perang ini terjadi pada tahun 1825 hingga 1830 yang diprakarsai dan dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Perang yang menurut pemerintah kolonial Belanda diartikan sebagai pemberontakan menyebar begitu cepat ke seluruh wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perang ini diakhiri dengan tewasnya 8.000 serdadu berkebangsaan Eropa dan 7.000 serdadu pribumi yang menjadi tentara pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan untuk rakyat pribumi Jawa yang tewas mencapai 200.000 orang.<sup>74</sup> Perang Jawa yang terjadi selama beberapa tahun tersebut, telah menguras kas pemerintah, disamping itu Belanda juga sedang berperang dengan Belgia hingga tahun 1839.<sup>75</sup>

Raja Belanda Willem I kebingungan mencari solusi untuk mengisi kembali kas pemerintah yang kosong. Pada tahun 1829, muncullah Johannes Van den Bosch yang membawa pemikirannya tentang intensifikasi eksploitasi tradisional yang dikenal dengan sistem tanam paksa atau pada raja Belanda. Intensifikasi tradisional adalah cara yang sudah berlaku sejak lama dalam

<sup>75</sup>M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 260.



Van den Bosch secara jitu melihat peluang dari keberadaan para penguasa lokal untuk diberdayakan dalam menjalankan kebijakannya. Pertimbangan Van den Bosch antara lain:<sup>77</sup>

1. Pada zaman dahulu, raja adalah pemilik seluruh wilayah kerajaan. Tanah beserta penduduk dan isinya merupakan hak raja yang diberikan kepada rakyat untuk dikerjakan. Sebagai pemilik tanah, maka raja diberi  $\frac{1}{5}$  dari semua hasil pertanian.
2. Karena kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa telah ditaklukkan oleh Belanda. Status kepemilikan tanahpun berada dan raja dari pemerintah Hindia Belanda. Dengan berdirinya semua yang dahulu diberikan kepada raja yang besarnya  $\frac{1}{8}$  dari hasil tanah sekarang harus diberikan kepada pemerintah Hindia Belanda.
3. Untuk menjalankan kebijakan itu mau tidak mau harus menggunakan organisasi desa, baik dalam lembaga kepemilikan tanah, lembaga pengarahan tenaga kerja dan ikatan solidaritas komunitas yang ada di desa. Seluruh kebijakan itu dipimpin oleh seorang kepala desa sebagai orang yang paling efektif perannya di lingkungan desa.

<sup>77</sup>Wahjudi Djaja, *Tujuh Gubernur Jenderal Berpengaruh* (Klaten: Cempaka Putih, 2009), 33.



- <sup>78</sup>Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, 56.

pengawasannya pada segi teknis dan ketepatan waktu dalam pembajakan tanah, panen, dan pengangkutan.

Sistem tanam paksa ini berlaku di seluruh wilayah Hindia Belanda termasuk juga di Nganjuk yang tanahnya dikenal sangat subur karena dilewati oleh Sungai Brantas dan Sungai Widas. Kalau melihat dasar peraturan Tanam Paksa tersebut kelihatannya tidak memberatkan rakyat. Tetapi kenyataannya tidak demikian. Rakyat dipaksa untuk menyerahkan tanah, tenaga, waktu dan hasil tanaman yang sesuai kehendak pemerintah Hindia Belanda, tanpa melihat imbalan yang sesuai. Hasil bumi tersebut kemudian dikirim ke Eropa melalui pelabuhan Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, dan Pacitan.<sup>79</sup>

Sistem tanam paksa dilaksanakan melalui saluran birokrasi pemerintah. Para pegawai negeri baik pegawai Eropa maupun Hindia Belanda, disertai tugas untuk mengawasi para petani pribumi. Sehingga pemerintah Hindia Belanda bukannya mengikat perjanjian dengan petani anak negeri, melainkan melakukan paksaan.

Kondisi pemerintah Hindia Belanda yang saat itu dalam keadaan bangkrut dan membutuhkan banyak uang, membuat mereka melakukan kecurangan-kecurangan terhadap petani pribumi. Para petani pribumi dipaksa bekerja lebih lama dari waktunya, ditempatkan yang jauh dari desanya, bahkan tidak diberi jatah makan.<sup>80</sup>

<sup>79</sup>Tim Penyusun, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 17.

<sup>80</sup>Robert Van Niel, *Sistem Tanam Paksa di Jawa*(Jakarta: LP3ES, 2003), 155.

<sup>81</sup>Prasetya, *Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M*, 30.

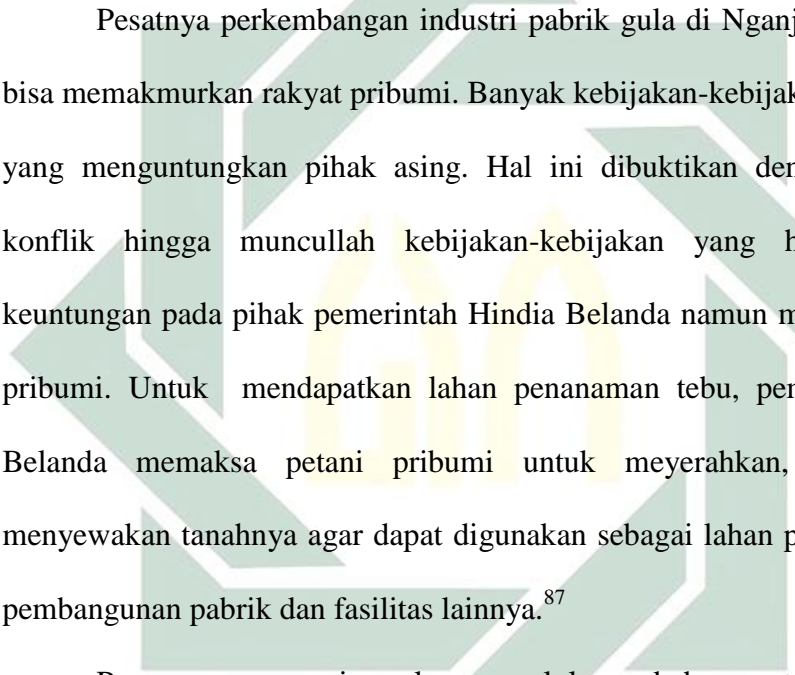
[illegible]











Gambar 2.6 Foto Kereta Api di Nganjuk 1885 (Dok. Kantor Arsip Daerah Nganjuk)

Pesatnya perkembangan industri pabrik gula di Nganjuk, tetap belum bisa memakmurkan rakyat pribumi. Banyak kebijakan-kebijakan dari Belanda yang menguntungkan pihak asing. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya konflik hingga muncullah kebijakan-kebijakan yang hanya memberi keuntungan pada pihak pemerintah Hindia Belanda namun merugikan petani pribumi. Untuk mendapatkan lahan penanaman tebu, pemerintah Hindia Belanda memaksa petani pribumi untuk meyerahkan, menjual atau menyewakan tanahnya agar dapat digunakan sebagai lahan penanaman tebu, pembangunan pabrik dan fasilitas lainnya.<sup>87</sup>

Para penguasa raja gula mengelola perkebunan tebu yang telah mereka kuasai seringkali tidak menggunakan etika. Para petani pribumi yang sawahnya menjadi satu maupun berdekatan dengan perkebunan tebu milik penguasa sering mengeluh. Karena ketika melakukan penyiraman pada malam hari, seringkali airnya membanjiri sawah milik petani pribumi. Sehingga sawah milik petani pribumipun banyak yang rusak dan gagal panen. Ternyata hal ini merupakan salah satu strategi penguasa kolonial Belanda untuk bisa membeli ladang tersebut dari petani pribumi. Penguasa kolonial

<sup>87</sup>Tim Penyusun, *DibalikTirai Pemerintahan RMT. Sosrohadikoesomo*, 77.

Belanda terus berusaha menekan rakyat pribumi agar mau memberikan tanahnya kepada mereka. Mereka membuat berbagai kebijakan dan peraturan baru yang mempersulit petani pribumi.<sup>88</sup>

Pabrik gula memiliki lahan yang cukup luas. Lahan tersebut didapat dari para petani kecil yang menyewakan tanahnya. Munculnya para buruh tani disebabkan karena para petani kecil menyewakan tanah mereka kepada pemilik lahan besar. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang serba kekurangan. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka rela menyewakan tanah mereka dan bekerja sebagai buruh tani di lahan mereka sendiri. Pemandangan seperti ini, lumrah terjadi pada saat itu. Hasil sewa tanah yang didapatkan dari petani kecil, sebagian besar digunakan untuk kebutuhan pembangunan pabrik gula. Meningkatnya kebutuhan lahan guna pembangunan pabrik menimbulkan gesekan antara penguasa raja gula dengan petani pemilik lahan besar. Sehingga bentrokan antara pemilik lahan dengan pabrik gula tak bisa hindari.<sup>89</sup>

Adanya pembatasan dan syarat-syarat tertentu yang diberikan oleh pemilik lahan kepada pabrik gula, membuat pabrik gula mencari cara untuk menghilangkan pembatas tersebut. Salah satu syarat tersebut yaitu pabrik gula hanya bisa menyewa tanah dari desa sebesar  $\frac{1}{3}$  dan tidak bisa disewakan sebelum bisa ditanami dengan tebu. Pabrik gula merasa keberatan dengan syarat tersebut, karena membuat mereka tidak leluasa dalam mengolah lahan yang sudah mereka sewa. Pabrik gula tidak ingin adanya

<sup>88</sup>Achdian, “*The Burden of White’s Man Burden: Darmodjojo Affair*”, 14.

<sup>89</sup>Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 42.



Kehidupan para petani yang semakin sulit menyebabkan banyak rakyat pribumi mengalami bahaya kelaparan. Peristiwa kelaparan terhebat pernah terjadi di beberapa daerah di Jawa, seperti Cirebon, Grobogan dan Demak. Daerah yang miskin ini selalu terganggu oleh kekuarnagan air dan banjir. Pada tahun 1864, Demak mengalami musim paceklik, dan pada tahun 1850 daerah Grobogan dalam waktu dua tahun 9/10 dari penduduk mati kelaparan yaitu 89.500 orang dan tersisa 9.000 orang. Sedangkan penduduk Demak dari 33.600 orang tersisa 12.000 orang. Diberlakukannya sistem tanam paksa di beberapa daerah yang miskin banyak menimbulkan bahaya kelaparan dan korban jiwa yang menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk secara drastis.<sup>91</sup>

Bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda, sistem ini berhasil luar biasa. Karena tahun 1831-1871 Batavia tidak hanya bisa membangun sendiri, tetapi juga berhasil mengirimkan 823 juta gulden ke kerajaan Belanda. Kerajaan Belanda mendapat lebih dari 30% kiriman dari Batavia. Ketika tahun 1860-an, 72% penerimaan Kerajaan Belanda disumbang dari Oost Indische atau Hindia Belanda. Sehingga secara tidak langsung, Batavia menjadi sumber utama bagi Kerajaan Belanda. Kiriman itu akan digunakan

<sup>91</sup>Tim Penyusun, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 117.

untuk membiayai kereta api nasional Belanda yang serba mewah. Kas kerajaan Belanda pun mengalami surplus yang signifikan.<sup>92</sup>

Hasil dari sistem tanam paksa ini tidak hanya dinikmati oleh kolonial Belanda saja, tetapi juga ada kongsi dagang Neederland Haandle Maaschappij yang mempunyai hak monopoli untuk membawa hasil bumi ke Eropa serta mempunyai hak untuk memonopoli perdagangan disana. Sehingga kekayaan Neederland Haandle Maaschappij berlipat ganda. Pada tahun 1830 hasil ekspor ke Eropa hanya sebesar 13 juta gulden dan pada tahun 1840 meningkat menjadi 74 juta gulden. Bahkan sampai tahun 1877, keuntungan yang didapat Kolonial Belanda mengalami batig slot. Sebaliknya, kemiskinan dan penderitaan yang luar biasa dialami oleh rakyat pribumi.

Kebijakan Cultuurstelsel yang menyengsarakan rakyat pribumi mendapat simpati dari beberapa tokoh di Belanda. Karena mereka menganggap perbuatan pemerintah Belanda terhadap rakyat pribumi tidak bermoral. Sehingga menurutnya, sudah menjadi keharusan bagi pemerintah Belanda untuk memberikan hak yang semestinya bagi rakyat pribumi.

Dengan penderitaan yang dialami oleh rakyat pribumi, menyebabkan adanya penentangan yang semakin signifikan dari rakyat pribumi terhadap kebijakan sistem tanam paksa. Kondisi ini memaksa pemerintah kolonial Belanda untuk membuat kebijakan yang bisa meredakan amarah rakyat pribumi. Maka dari itu muncullah Undang-Undang tentang daerah jajahan (Regeringsreglement). Undang-undang tersebut mengatur tentang

<sup>92</sup>Harimintadji, *Nganjuk dan Sejarahnya*, 235.

Setelah diterbitkannya Undang-undang Regeringsreglement, juga muncul seorang tokoh fenomenal yaitu Edward Douwes Dekker yang melahirkan karya luar biasa yaitu Max Havelaar. Buku Max Havelaar ditulis oleh Edward Douwes Dekker atau dikenal dengan Multatuli pada 2 Maret 1820 dan selesai pada 19 Februari 1887. Multatuli merupakan mantan Asisten Residen di Lebak, Banten yang menarik perhatian umum di luar parlemen terhadap keadaan penderitaan rakyat Indonesia.<sup>94</sup>

Karya Multatuli ini banyak menjelaskan tentang kemiskinan dan penderitaan penduduk Jawa. Ia juga mengusung kerja merdeka untuk menggantikan kerja paksa yang menimbulkan banyak korban jiwa serta perbaikan nasib penduduk Hindia Belanda. Di dalam karya ini juga menggambarkan pembelaan dan dukungannya terhadap rakyat pribumi. Salah satu bagian dari buku itu menceritakan tentang “Saija dan Adinda” yang isinya berupa kumpulan pidato Multatuli sendiri di hadapan para wedana dan asisten wedana di Lebak, Banten. Ia selalu mengingatkan bagaimana

<sup>94</sup>Tim Penyusun, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, 117.

Banyaknya kritikan dari berbagai kalangan yang menunjukkan bahwa politik Tanam Paksa dan Poenale Sanctie menimbulkan penderitaan pada rakyat pribumi dan hanya memberikan kesejahteraan pada pemerintah kolonial Belanda menyebabkan Belanda mengubah sistem ekonomi yang ada

<sup>96</sup> Cahyono, *Gerakan Serikat Buruh: Jaman Kolonial Hindia Belanda Hingga Orde*, 8.

Selain itu juga muncul kebijakan Suiker Wet (Undang-Undang Gula) yang disusun pada masa pemerintahan menteri De Waal. Undang-undang ini menetapkan bahwa tanaman tebu menjadi monopoli pemerintah yang nantinya akan diserahkan kepada pihak swasta secara berangsur-angsur. Undang-undang gula ini selanjutnya memunculkan kebijakan tentang undang-undang agraria. Adapun isi dari undang-undang ini yaitu: Tanah di Indonesia dibedakan atas tanah rakyat dan tanah pemerintah. Tanah rakyat dibedakan atas tanah milik yang sifatnya bebas dan tanah desa untuk kepentingan desa yang sifatnya tidak bebas. Tanah tersebut boleh disewakan tetapi dengan syarat-syarat tertentu, dan tanah pemerintah adalah tanah yang

[illegible]

bukan milik rakyat.<sup>98</sup> Kebijakan-kebijakan ini juga berlaku di Nganjuk, hanya tanah yang tidak dimiliki oleh petani pribumi yang boleh disewakan.

Diberlakukannya sistem ekonomi liberal menyebabkan meningkatnya penduduk non-pribumi di Nganjuk dari tahun 1892-1905. Meningkatnya penduduk non-pribumi di Nganjuk sekaligus menandai masuknya para investor asing. Sehingga banyak lahan perkebunan yang di kuasai oleh pihak swasta.

**Tabel**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Nganjuk tahun 1892-1905**

Tahun	Penduduk	Jumlah
1892	- Cina	117 Jiwa
	- Eropa	54 Jiwa
1905	- Cina	2600 Jiwa
	- Eropa	300 Jiwa

Sumber: Muhammad Doni Prasetya, *Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M*, 93.

Meskipun diterapkannya sistem ekonomi liberal, tetap saja memberikan kerugian bagi rakyat pribumi. Tingkat kesejahteraan penduduk semakin merosot. Hal ini disebabkan adanya krisis perkebunan 1885 karena jatuhnya harga kopi dan gula serta masih diterapkannya kerja rodi. Sebaliknya diterapkannya sistem liberal ini tetap memberikan keuntungan bagi pemerintah kolonial Belanda dan kaum swasta.

<sup>98</sup>Tim Penyusun, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, 118.

Di Nganjuk, untuk tanaman sekunder sebagai bahan pangan seperti padi, kedelai, jagung dan kacang di tanam dilahan yang sama dengan tanaman tebu. Penanaman bahan pangan dengan tebu dilakukan secara bergantian di lahan yang sama sesuai dengan musimnya. Ketika, musim kemarau lahan akan ditanami dengan tanaman yang membutuhkan sedikit air seperti Jagung, Kedelai, dan Kacang. Penanaman ini dilakukan secara intensif dan berhasil. Keberhasilan penanaman ini diiringi dengan dibukanya pasar-pasar sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari. Dengan dibangunnya jalan-jalan sebagai penghubung semakin memudahkan pengiriman hasil panen ke pasar-pasar milik pribumi.<sup>100</sup>

Sedangkan penanaman tanaman komersil seperti kopi masih diwajibkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Keuntungan yang sangat besarlah yang menyebabkan penanaman kopi masih diwajibkan. Meski

<sup>100</sup>Harimintadji, *Nganjuk dan Sejarahnya*, 241.



Sebelum tahun 1880 sudah dimulai pembangunan rel kereta api yaitu di distrik Kertosono-Nganjuk. Ketika pembangunannya sudah selesai, ternyata meninggalkan polemik tersendiri. Banyak kubangan-kubangan air dari bekas pembangunan rel kereta api. Kubangan-kubangan tersebut menimbulkan beberapa penyakit yang meresahkan warga, seperti demam, cacar air, kolera sporadis dan demam berdarah. Untuk menangani penyakit tersebut, wargapun menggunakan pengobatan tradisional yaitu menggunakan kina.<sup>102</sup>

Munculnya konflik-konflik yang meresahkan masyarakat, membuat Kyai Darmodjojo terpantik hatinya untuk menumbangkan penguasa yang dzalim. Hal ini didorong oleh gurunya untuk menyatakan diri sebagai Ratu Adil yang akan membebaskan rakyat dari penderitaan. Pernyataan Kyai Darmodjojopun mendapat dukungan dari keluarga dan para pengikutnya.

<sup>102</sup>Prasetya, *Sejarah Pemindahan Ibukota Kabupaten Nganjuk Jawa Timur Dari Berbek ke Nganjuk 1880 M*, 100.



**PERAN KYAI DARMODJOJO DALAM PEMBERONTAKAN PETANI  
TERHADAP PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI NGANJUK 1907**

Memiliki ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang luas, membuat Kyai Darmodjojo begitu dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar. Terpuruknya kondisi masyarakat akibat kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda saat itu menyebabkan Kyai Darmodjojo berkeyakinan bahwa ia mempunyai tugas untuk menumpas penguasa yang dzalim dan akan dibangun kekuasaan yang adil dan makmur. Keadaan ini diperkuat dengan ajaran Ramalan Joyoboyo yang ia dapatkan dari gurunya Kyai Kasan Besari.<sup>103</sup>

<sup>103</sup>Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 47.

mengatakan bahwa Kyai Darmodjojo harus mempunyai peran dalam sejarah perjuangan melawan penindasan pemerintah kolonial Belanda dengan memobilisasi masyarakat yang tertindas menuju kehidupan yang sejahtera, adil dan makmur. Karena perubahan tidak akan terwujud tanpa adanya seseorang yang memulainya. Sekecil apapun yang dilakukan oleh seseorang akan memberikan dampak tersendiri.<sup>104</sup>

“Dipekarangan rumah Darmodjojo terlihat ramai dengan hadirnya para pengikutnya, murid-muridnya, dan keluarganya. Keramaian itu halnya dengan ritus selamatan seperti biasanya. Tetapi dalam dalam ritus selamatan itu Darmodjojo menyatakan dirinya sebagai Sang Ratu Adil, dengan mengangkat anaknya Mardjan dan pengikutnya Soerapati, Kasiban, Nitiharso sebagai panglima Sang Ratu Adil.”

Pemberontakan yang dilakukan Kyai Darmodjojo direncanakan dalam musyawarah yang berkelanjutan dengan para pengikutnya. Sehingga rasa persaudaraan diantara mereka sangat kental. Perkumpulan ini kemudian menjadi perkumpulan politik. Perkumpulan dilakukan di rumah Kyai Darmodjojo di Bendungan, karena merasa lebih aman. Selanjutnya, di Bendungan inilah yang dijadikan basis operasi pemberontakan. Hal ini dikarenakan, masyarakat sekitar sangat menghormati Kyai Darmodjojo.<sup>107</sup>

<sup>107</sup> Aris Trio Effendi, *Wawancara*, 8 Januari 2019.

Sebagai penggantinya diangkat Singo Prawiro. Setelah berjalan 8 bulan ternyata Singo Prawiro dianggap tidak cakap dalam menjadi Kepala Desa, sehingga diberhentikan secara paksa. Sebagai pengganti Singo Prawiro ditunjuklah Jogoboyo Bendungan, yang bernama Jokromo. Jokromo menjadi Kepala Desa hanya dalam waktu 2 minggu. Karena merasa tidak mampu akhirnya Jokromo mengundurkan diri. Oleh karena itu akhirnya diputuskan bahwa Amatroji ditunjuk kembali sebagai Kepala Desa. Amatroji ini tidak berkenan dihati masyarakat dan Kyai Darmodjojo. Sikap Amatroji yang tidak adil dan cenderung membela pemerintah yang sedang berkuasa saat itu (kolonial Belanda) membuat masyarakat menentang keputusan tersebut.<sup>108</sup>

<sup>108</sup>Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 50.

<sup>109</sup>Ibid., 51.

Sehari sebelum pemberontakan, berkumpullah para kerabat, teman dan pengikutnya di rumah Kyai Darmodjojo. Mereka mengadakan upacara selamatan untuk meminta kelancaran jalannya pemberontakan. Dalam selamatan tersebut, Kyai Darmodjojo mengadakan doa bersama sekaligus membagi-bagikan air minum yang sudah diberi do'a. Do'a bersama dilakukan oleh para wanita maupun laki-laki. Adapun tujuannya untuk meminta perlindungan dan keselamatan dalam pemberontakan tersebut.<sup>111</sup>

Pada hari Selasa pagi, 29 Januari 1907, berkumpullah sekitar 43 kawanannya pemberontak di sekitar Bendungan yang kemudian menuju Pabrik Gula Kutjonmanis. Para pemberontak berteriak-teriak dan mengacungkan senjata tajam yang dibawanya. Mereka membawa 25 keris, 5 batang ombak, 9 bilah arit, 6 bilah parang dan 8 bilah pisau tajam. Mereka berusaha menakut-nakuti orang-orang dan para pejabat yang berpihak kepada penguasa yang dzalim. Sedangkan Kyai Darmodjojo masih berada di rumah bersama beberapa para pengikutnya untuk mengamankan para wanita dan anak-anak yang kemudian di bawa ke rumah salah satu temannya yaitu Soniti di desa Baron. Di rumah Soniti juga dibekali beberapa pengikut untuk menjaga para

<sup>111</sup> Aris Trio Effendi, *Wawancara*, 8 Januari 2019.

wanita dan anak-anak ketika ditinggal Kyai Darmodjojo. Kemudian Kyai Darmodjojo pun menyusul ke tempat terjadinya pemberontakan di depan Pabrik Gula Kutjonmanis.<sup>112</sup>

Berita adanya pemberontakan tersebut sampai ke telinga Wedono Warujayeng yang menjadi kaki tangan pemerintah kolonial Belanda. Dia meminta agar pemberontakan tersebut dibubarkan, tapi para pemberontak menolak dan berteriak lebih keras. Mereka kemudian berjalan menuju salah satu pabrik gula milik asing yaitu pabrik gula Kutjonmanis. Mereka ingin menyerang para pekerja asing dan menghentikan beroperasinya pabrik gula tersebut.<sup>113</sup>

Wedono Warujayeng yang tidak berhasil membubarkan pemberontakan tersebut akhirnya mengirimkan laporan kepada Asisten Residen Nganjuk (C.C.M Henry). Menerima laporan tersebut, Asisten Residen pun langsung menuju ke Pabrik Gula Kutjonmanis serta membawa 41 orang kepercayaannya untuk menghentikan pemberontakan tersebut. Henry pun menyerukan agar mereka meletakkan senjata dan menyerah. Namun, seruan itu tidak dihimbau oleh para pemberontak. Bahkan mereka beramai-ramai menyerang Henry dan pasukannya. Pertempuran pun tidak bisa dihindari. Pihak pemberontak, akhirnya memenangkan pertempuran tersebut. Mendengar kekalahan Henry dan pasukannya, pejabat lokal Belanda (E. Constant) pun datang untuk membantunya dengan membawa 29 orang kepercayaannya. Namun, pasukan yang dipimpin oleh E. Constant pun

<sup>112</sup>Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 52.

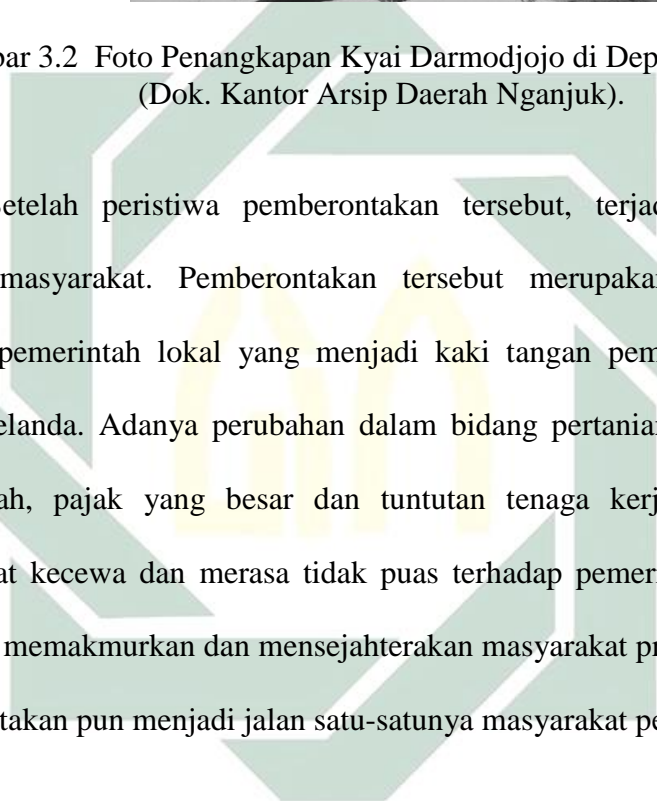
<sup>113</sup>Ibid., 53.



<sup>114</sup>Tim Penyusun, *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk*, 54.

[illegible]





(Dok. Kantor Arsip Daerah Nganjuk).

par 3.2 Foto Penangkapan Kyai Darmodjojo di Dep  
(Dok. Kantor Arsip Daerah Ngunjuk).

### C. Dampak Dari Pemberontakan

Para pengikut Kyai Darmodjojo yang turut dalam pemberontakan itu terus melarikan diri ke desa-desa lain, karena di buru oleh pemerintah Hindia Belanda. Penangkapan-penangkapan terus di lakukan. Sebanyak 43 orang ditawan hidup, yaitu 12 orang dari keluarga Kyai Darmodjojo, 8 orang pembantu dan 22 pengikutnya. Diantara 43 orang yang menjadi tawanan itu, 9 orang dalam keadaan luka-luka yaitu 2 orang dari keluarga Kyai

Pemerintah Hindia Belanda melakukan penjagaan yang lebih ketat setelah peristiwa tersebut. Karena berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan, terdapat tanda-tanda kalau murid-murid Kyai Darmodjojo masih berkeliaran dan berkumpul di pesantren Cepoko untuk mengadakan pembalasan. Bagi pemerintah, pemberontakan yang dilakukan Kyai Darmodjojo meysisakan kekhawatiran. Kekecewaan dan merasa tidak puas terhadap kebijakan para penguasa menimbulkan amarah rakyat yang kemudian diarahkan pada pemberontakan. Pemberontakan tersebut juga berhasil mengguncang keamanan kaum minoritas Eropa yang tinggal di wilayah Karesidenan Kediri.<sup>117</sup>

Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan oleh pemerintah, pemberontakan Kyai Darmodjojo didalangi oleh Wedana Kertosono R.M. Prodjokoesomo yang memiliki hubungan geneologis dengan Ali Basah Sentot Prawirodiharjo yang merupakan panglima perang Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. Para pejabat kolonial sudah lama mencurigai keturunan-

<sup>117</sup>Ibid., 59.





1. Mengharap kepada peneliti selanjutnya yang menyangkut tokoh Kyai Darmodjojo dapat dikembangkan lagi, dengan penelitian yang lebih baik. Dengan demikian aspek yang menyangkut sejarah Kyai Darmodjojo sebagai salah satu tokoh yang berkontribusi dalam memimpin pemberontakan petani di Nganjuk dapat ditemukan fakta sejarah baru.
2. Berharap kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Nganjuk, jangan pernah melupakan perjalanan riwayat hidup dari Kyai Darmodjojo karena dilihat begitu pentingnya kontribusi yang dilakukan pada masanya. *Jasmerah Jangan Sekali- Kali Melupakan Sejarah*) Merupakan slogan yang diucapkan oleh Soekarno yang masih terkenal sampai saat ini. Semoga dari slogan tersebut masyarakat bisa menjaga kearifan lokal.



## DAFTAR PUSTAKA

## ARSIP:

Arsip Laporan Residen Kediri (E. Constant), 1 Maret 1907, mengenai pemberontakan yang dilakukan oleh Kyai Darmodjojo dan Biografinya yang menggunakan bahasa Belanda.

Arsip tulisan W.R Hora Adema, 13 Maret 1907, mengenai pemberontakan Kyai Darmodjojo yang menggunakan bahasa Belanda.

**BUKU:**

Abdul Hakim, Atang. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Abdullah, Taufik. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

---

1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu,

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Boeke, J.H., dan D.H Burger. *Ekonomi Dualistik: Dialog Antara Boeke dan Burger*, terj. Sukardji Ranuwihedjo. Jakarta: Bhratara, 1973.

Boomgard, Peter. *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa*. Jakarta: KITLV, 2004.

Cahyono, Edi. *Gerakan Serikat Buruh: Jaman Kolonial Hindia Belanda Hingga Orde Baru*. Hastra Mitra, 2003.

Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2009.

Dhoefir, Zamakhshyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Djaja, Wahjudi. *Tujuh Gubernur Jenderal Berpengaruh*. Klaten: Cempaka Putih, 2009.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.

- Harimintadji, dkk. *Nganjuk Dan Sejarahnya*. Nganjuk: Penerbit Keluarga, 2000.
- Izzah, Latifatul. *"Munculnya Filosofi Banyak Anak Banyak Rezeki pada Masyarakat Jawa Masa Cultuurstelsel"* dalam Sutrisna Wibawa dan Manneke Budiman; Sastra: Merajut Keberagaman, Mengukuhkan Kebangsaan, Ed. Wiyatmi. Yogyakarta: HISKI, 2017.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani di Banten 1888*, terj. Hasan Basri. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Sejarah Indonesia: 500-1900 dari Emprium sampai Imperium Jilid .* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Kasdi, Aminuddin. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Surabaya: Unesa University Press, 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan*, terj. Winarsih. Jakarta: Gramedia Utama, 2008.
- M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- M. Zeitlin, Irving. *Memahami Kembali Sosiologi*, terj. Anshori. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Mujiono, Imam. *Kepemimpinan dan Organisasi*. Yogyakarta: UI Press, 2002.
- Niel, Robert Van. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.

- Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bima Aksara, 1983.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sushanto. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press, 2004.
- Tim Penyusun. *Darmodjojo Pejuang Kabupaten Nganjuk 1907*. Nganjuk: Arsip dan Perpustakaan Daerah Nganjuk, 2002.
- Dibalik Tirai Pemerintahan RMT. Sosrohadikoesomo Bupati Nganjuk Tahun 1901-1936. Nganjuk: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Nganjuk, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdiknas. 1978.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Depdiknas. 1978.
- W. Pranoto, Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

## WAWANCARA:

- Supingi, *Wawancara*, 19 Desember 2018.
- Sujono, *Wawancara*, 27 Desember 2018.
- Roesminah, *Wawancara*, 7 Januari 2019.
- Aris Trio Effendi, *Wawancara*, 8 Januari 2019.
- Sueb, *Wawancara* 10 Januari 2019.

